



---

**PENGEMBANGAN KAMUS EKOLEKSIKON TEMATIK  
BERWAWASAN EKOLINGUISTIK SEBAGAI PENGAYAAN  
MATERI AJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN KONSERVASI**

Tommi Yuniawan ✉ Amin Retnoningsih, Muhammad Badrus Siroj  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Septembbber 2017  
Disetujui Oktober 2017  
Dipublikasikan November  
2017

*Keywords:*  
*ekoleksikon, ecolinguistic,  
education conservation*

---

**Abstrak**

Pengembangan kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi diasumsikan dapat membantu dosen dan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan yang merupakan metode untuk meneliti, mengembangkan, serta menguji suatu produk sesuai kebutuhan khusus dan memiliki spesifikasi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan: (1) kebutuhan kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi diperoleh atas dasar masukan mahasiswa dan dosen mencakup aspek: motivasi mahasiswa, materi atau isi kamus tematik, penyajian kamus tematik, bahan dan keterbacaan, serta grafika; (2) rancangan prototipe kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi mengacu pada pilar konservasi, yaitu: nilai dan karakter, seni dan budaya, serta SDA dan lingkungan; serta (3) hasil uji ahli prototipe kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi dengan responden dosen dan ahli berkategori baik. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi teoretis dan referensi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Pendidikan Konservasi.

**Abstract**

*The development of the ecolinguistic dictionary with ecolinguistic insight as the enrichment of the subject matter of Conservation Education is assumed to assist the lecturers and the students. The research method used in this research is research and development which is a method to research, develop, and test a product according to special needs and have specification Based on the result of the research, it is concluded that (1) the need of ecolinguistic ecolinguic dictionary with ecolinguistic perspective as enrichment of subject matter of Conservation Education is obtained on the basis of student input and lecturer covering aspects: student motivation, material or contents of thematic dictionary, presentation of thematic dictionary, material and readability, and graphics; (2) prototype design of ecologic thematic dictation ecolinguistic insight as enrichment of subject matter of Conservation Education refers to the pillars of conservation, namely: value and character, art and culture, and natural resources and environment; and (3) expert test result of prototype of thematic ecologic dictionary with ecolinguistic insight as enrichment of subject matter of Conservation Education subject with lecturer respondents and good categorical experts. The results of this study can be used as a theoretical reference and practical reference to improve the quality of Conservation Education course.*

---

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id](mailto:tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Salah satu wujud dari program Universitas berwawasan konservasi yaitu dengan memasukkan mata kuliah Pendidikan Konservasi sebagai mata kuliah umum yang wajib diambil oleh mahasiswa UNNES. Penetapan mata kuliah ini sebagai mata kuliah wajib merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap mahasiswa, bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan mahasiswa untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan Konservasi sebagai mata kuliah wajib telah diberlakukan sejak 2009 di UNNES. Artinya, Pendidikan Konservasi sudah berlangsung selama enam tahun. Pendidikan Konservasi yang diajarkan mempelajari permasalahan lingkungan khususnya masalah dan pengelolaan pencemaran, kerusakan lingkungan serta sumber daya dan konservasinya. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Badan Konservasi dan pengampu mata kuliah PLH di UNNES, Prof. Dr. Ir. Amin Retnoningsih, M.Si menyatakan bahwa selama ini belum ada kamus yang terkait dengan Pendidikan Konservasi yang digunakan dalam materi perkuliahan.

Selanjutnya, berdasarkan observasi terhadap beberapa buku ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi yang digunakan, materi ajar yang disajikan hanya berupa teori sehingga terkesan kering. Apabila ditelaah ternyata pemberian materi Pendidikan Konservasi pada mahasiswa UNNES masih belum lengkap, yang dipelajari hanya terfokus pada kajian abiotik dan biotik saja. Selain itu, dalam perkuliahan minat dan motivasi mahasiswa untuk membaca buku ajar atau buku ilmiah perkuliahan masih rendah dan kemampuan mahasiswa untuk memahami materi belum maksimal.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa dosen dan pakar pendidikan lingkungan diperoleh informasi sebagai berikut ini. Dr. Margareta Rahayuningsih, pengampu mata kuliah Pendidikan Konservasi di UNNES, menyatakan bahwa belum ada peninjauan terhadap materi perkuliahan. Prof. Dr. Sri Mulyani pakar pendidikan lingkungan menyatakan bahwa buku ajar Pendidikan Konservasi kurang memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuan. Drs. Sunarko, M.Pd., pengampu mata kuliah Pendidikan Konservasi mengungkapkan bahwa Pendidikan Konservasi diajarkan pada mahasiswa semester 2. Mereka memiliki pema-

haman yang heterogen sehingga dalam pembelajaran mahasiswa sering mengalami kesulitan.

Dari paparan ini menunjukkan bahwa materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi yang digunakan dosen dalam pembelajaran belum mampu mengarahkan mahasiswa untuk memahami materi dalam konteks kompetensi perkuliahan. Kandungan materi yang termuat dalam buku Pendidikan Konservasi yang disajikan kepada mahasiswa masih berkisar pada materi dasar dan teoretis. Materi yang ada masih sebatas pada teori lingkungan hidup. Bahan ajar yang digunakan juga belum mampu mengatasi kesulitan yang dialami mahasiswa dalam memahami istilah atau kosakata lingkungan hidup. Untuk itu, materi ini perlu didukung oleh materi pengayaan tentang istilah atau kosakata khusus yang terkait dengan lingkungan. Hal ini dipertegas oleh Prof. Dr. Zaenuri Mastur, M.Si, SE, Akt bahwa ilmu lingkungan bersifat multidisiplin sehingga sajiannya harus tematik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, secara umum, sudah ada buku-buku yang memuat materi tentang Pendidikan Konservasi, baik secara keseluruhan maupun dalam satu bagian, tetapi buku ajar Pendidikan Konservasi yang ada belum dibuat secara maksimal, masih ada permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut ini.

*Pertama*, buku Pendidikan Konservasi pada umumnya masih padat akan teori dan tidak sesuai dengan perkembangan kemampuan mahasiswa. Keberadaan buku-buku tersebut kurang dapat membantu mahasiswa menguasai kompetensi secara baik. Dengan demikian, diperlukan berbagai pemodelan, ilustrasi, maupun contoh untuk mempermudah mahasiswa menguasai materi.

*Kedua*, buku Pendidikan Konservasi yang telah ada pada umumnya tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan dan pengetahuan mahasiswa. Bobot atau tema wacana yang ada dalam buku tersebut seringkali terlalu berat untuk mahasiswa. Selain itu, terdapat penggunaan istilah atau kosakata khusus yang belum dapat dipahami mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa membutuhkan sebuah buku yang disampaikan dengan bahasa (kosakata) yang sederhana dan wacana dengan tingkat keterbacaan yang sesuai.

*Ketiga*, buku Pendidikan Konservasi pada umumnya tidak disertai dengan penjelasan istilah atau kosakata lingkungan hidup secara baik. Jenis-jenis buku tersebut hanya menyajikan teori dan sedikit contoh. Hal ini membuat mahasiswa tidak dapat menguasai materi secara praktis.

Konsekuensi dari kenyataan ini, dosen

harus mampu memilih dan menentukan bahan ajar yang akan digunakan untuk pengayaan materi pembelajaran agar mahasiswa mampu menguasai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran bisa berupa buku pelajaran ataupun buku pengayaan yang dapat memperluas wawasan mahasiswa, bukanlah sembarang bahan ajar. Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan oleh dosen dalam menggunakan suatu sebuah buku yang memuat materi dalam pembelajaran. Pertimbangan matang seorang dosen dalam menentukan bahan ajar diharapkan mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa yang diharapkan.

Untuk itu, berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang pengembangan materi ajar Pendidikan Konservasi. Pengembangan kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi diasumsikan dapat membantu dosen dan mahasiswa. Kajian ekolinguistik pertama kali diperkenalkan Einar Haugen pada tahun 1972 dalam tulisannya yang bertajuk *Ecology of Language*. Haugen lebih memilih istilah ekologi bahasa (*ecology of language*) daripada istilah lain yang berkaitan dengan kajian ini. Pemilihan tersebut didasarkan pada ruang lingkup yang lebih luas di dalamnya, sehingga para pakar bahasa dapat mengkolaborasi berbagai jenis ilmu sosial lainnya dalam memahami interaksi antarbahasa (Haugen dalam Fill & Mühlhäusler 2001:57). Haugen (1972), Mbete (2009:11-12), menyatakan bahwa ekolinguistik memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kaji, yaitu: (1) linguistik historis komparatif; (2) linguistik demografi; (3) sosiolinguistik; (4) dialinguistik; (5) dialektologi; (6) filologi; (7) linguistik preskriptif; (8) glotopolitik; (9) etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (*cultural linguistics*); dan (10) tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan. Berdasarkan pembagian Haugen tersebut, penelitian ini ada terkait dengan ruang kaji sosiolinguistik dan linguistik preskriptif (leksikografi).

Pengembangan kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik harus sesuai dengan potensi mahasiswa, relevan dengan karakteristik lingkungan (kontekstual), sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial mahasiswa, bermanfaat bagi mahasiswa, serta bersifat riil dan aktual. Materi ajar tematik secara otomatis akan mendukung kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kemudian, pengembangan kamus

ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik memuat materi istilah atau kosakata khusus yang dapat memperkaya dan meningkatkan wawasan, pengalaman, pengetahuan, serta penguasaan materi lingkungan hidup. Kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik ini diharapkan akan menjadi bacaan bagi mahasiswa, dosen, pengelola pendidikan, serta masyarakat. Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian unggulan ini yaitu: (1) bagaimanakah kebutuhan kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi bagi mahasiswa dan dosen?; (2) bagaimanakah prototipe kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi?; serta (3) bagaimanakah penilaian dosen dan ahli terhadap prototipe kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi?

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan metode untuk melakukan penelitian, mengembangkan, dan menguji suatu produk. Penelitian pengembangan berupaya menghasilkan suatu komponen dalam sistem pendidikan, melalui langkah-langkah pengembangan validasi. Menurut Borg dan Gall (1983) maksud penggunaan istilah produk pendidikan (*educational products*) dijelaskan lebih jauh, tidak hanya wujud material seperti buku teks, film pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan pengembangan proses dan prosedur, seperti pengembangan metode pembelajaran atau metode pengorganasian pembelajaran.

Tempat dan waktu penelitian ini bersifat purposif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri atas informan, aktivitas, dan dokumen. Informan dalam penelitian ini yaitu dosen Pendidikan Konservasi, mahasiswa, praktisi pendidikan lingkungan hidup, serta ahli dalam hal lingkungan hidup. Perguruan tinggi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu UNNES sebagai perguruan tinggi negeri yang mendeklarasikan sebagai Universitas Konservasi. Sumber data selanjutnya adalah buku ajar dan buku ilmiah yang sekarang digunakan dalam mata kuliah pendidikan lingkungan hidup.

Di samping informan, sumber data juga berupa peristiwa dan dokumen. Pada saat lokakarya, penyusunan *prototype*, penyusunan model, penyusunan kamus ekoleksikon. Semua akan dicatat dalam *field-note* dan dibahas dalam lokaka-

rya. Dokumen berupa catatan-catatan atau makalah pada saat lokakarya, materi pelatihan, dan catatan evaluasi terhadap pelaksanaan uji coba.

Penelitian ini secara garis besar dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan. Tahap (1) yaitu kegiatan pendahuluan yang akan dilakukan adalah identifikasi tingkat kebutuhan mahasiswa dan dosen kajian dan perencanaan. Tahap (2) pengembangan meliputi kegiatan menyusun pengembangan kamus ekoleksikon tematik, uji coba secara terbatas, uji para ahli (pakar), perbaikan dan penyempurnaan, uji coba secara luas, dan revisi model akhir. Tahap (3) laporan penelitian yaitu penyusunan laporan penelitian.

Rancangan uji lapangan produk penelitian ini melalui uji coba terbatas. Uji lapangan terbatas (*preliminary*) dimaksudkan untuk mendapatkan evaluasi kualitatif awal dari produk yang dikembangkan. Teknik yang digunakan agar data yang dibutuhkan untuk memperbaiki produk dapat diperoleh secara lengkap adalah teknik *Delphi*. Teknik *Delphi* dimulai dengan kuesioner yang diberikan kepada subjek terpilih untuk mendapatkan informasi khusus tentang subjek atau bidang kajian dan jika melalui serangkaian putaran maka proses dirancang untuk mendapatkan konsensus. Responden menanggapi rancangan prototipe kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik sebagai bahan masukan untuk revisi produk.

Data tanggapan responden putaran pertama dirangkum, kemudian meminta kembali pendapat kepada para responden untuk mendapatkan penilaian kembali terhadap produk yang dinilai.

**HASIL PENELITIAN**

**Tingkat Kebutuhan Kamus Ekoleksikon Tematik Berwawasan Ekolinguistik sebagai Pen-gayaan Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi bagi Mahasiswa dan Dosen**

Tingkat kebutuhan kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi menurut mahasiswa dan dosen meliputi hal yang disajikan sebagai berikut.

Jumlah mahasiswa yang menjadi sampel adalah 80 dan jumlah dosen yang menjadi sampel adalah 4. Setiap mahasiswa dan dosen berhak memilih jawaban lebih dari satu dan boleh menambahkan jawaban lain yang dianggap perlu. Oleh karena itu, persentase yang dimunculkan yaitu persentasi dari jumlah pilihan dibandingkan dengan jumlah siswa keseluruhan. Dengan demikian persentase tidak bisa dijumlahkan menjadi 100% pada masing-masing pertanyaan namun bisa 100% pada masing-masing pilihan jawaban.

Berdasarkan tabel 1, dari pertanyaan pertama, dapat dideskripsikan bahwa hal-hal yang

**(1)Aspek Motivasi Mahasiswa**

Tabel 1 Aspek Motivasi Mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Jawaban
1	Hal-hal apa sajakah yang Anda lakukan ketika perkuliahan Pendidikan Konservasi?	mendengarkan penjelasan dosen	68 (85%)
		mencatat materi yang diberikan dosen	65 (81%)
		membaca materi yang diberikan dosen	20 (25%)
		mengerjakan soal evaluasi	5 (6,5%)
		aktif bertanya kepada dosen mengenai materi yang belum jelas	5 (6,5%)
		aktif menjawab pertanyaan yang diajukan dosen	5 (6,5%)
		praktik langsung	4 (5%)
		diam saja	2 (2,5%)
2	Bagaimanakah cara dosen dalam mengajarkan kompetensi dasar materi Pendidikan Konservasi yang Anda sukai?	melalui metode ceramah	40 (50%)
		Mencatat	10 (12,5%)
		disertai contoh langsung oleh dosen	72 (90%)
		disertai dengan pemodelan dari teks wacana	6 (7,5%)

dilakukan mahasiswa ketika perkuliahan PLH sangat bervariasi. Mereka melakukan beberapa hal seperti: mendengarkan penjelasan dosen, mencatat materi yang diberikan dosen, membaca materi yang diberikan dosen, mengerjakan soal evaluasi, aktif bertanya kepada dosen mengenai materi yang belum jelas, aktif menjawab pertanyaan yang diajukan dosen, praktik langsung, dan diam saja.

Dari beberapa hal tersebut, "mendengarkan penjelasan dosen" dan "mencatat materi yang diberikan dosen" adalah hal yang paling dominan. Mereka pun memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) lebih memahami materi, (2) Lebih mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai perkuliahan Pendidikan Konservasi, (3) menambah ilmu mengenai lingkungan.

Selain pilihan yang disediakan, mahasiswa juga menyampaikan bahwa dosen menyampaikan materi dengan cara-cara, antara lain: (1) memberikan presentasi tapi lebih banyak contoh aplikasi daripada materi sehingga mahasiswa jarang mencatat, (2) Sering diskusi dan tanya jawab, (3) Setiap perkuliahan selesai mahasiswa diberi tugas mengerjakan soal materi PLH, (4) menyampaikan pertanyaan sebagai bahan diskusi, (5) membaca literature buku lain.

Dari beberapa hal tersebut, mahasiswa sangat lemah dalam hal "aktif bertanya kepada dosen mengenai materi yang belum jelas" dan

"aktif menjawab pertanyaan yang diajukan dosen". Hal tersebut mungkin karena kurangnya "praktik langsung".

Berdasarkan tabel 1, dari pertanyaan kedua, dapat dideskripsikan bahwa cara dosen dalam mengajarkan kompetensi dasar materi PLH yang disukai mahasiswa memiliki variasi pilihan. Mereka memilih bahwa dosen mengajar dengan cara, yaitu: melalui metode ceramah, mencatat, mengajar disertai contoh langsung oleh dosen, disertai dengan pemodelan dari teks wacana.

Dari beberapa hal tersebut, "melalui metode ceramah" dan "mengajar disertai contoh langsung oleh dosen" adalah hal yang paling dominan. Mereka pun memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) agar mudah memahami konteks yang dijelaskan, (2) mudah memahami materi, (3) mendapat contoh langsung, (4) menyenangkan dan menuntut untuk aktif, (5) mengetahui cara belajar, (6) imbang antara teori dan praktik, (7) meningkatkan minat mahasiswa untuk mendengarkan materi.

Dari beberapa hal tersebut, dosen masih kurang "mengajar dengan disertai dengan pemodelan dari teks wacana". Ada beberapa alasan terkait dengan hal itu, antara lain: (1) belum memahami fungsi teks wacana, (2) belum banyak yang menggunakan hal tersebut, (3) terbiasa disampaikan secara lisan.

Tabel 2. Aspek Materi Kamus Ekoleksikon

INDIKATOR	Skala
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik berisi pengetahuan lingkungan hidup	Sangat perlu : 87% Perlu : 13% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membangun perilaku mencintai lingkungan.	Sangat perlu : 83% Perlu : 17% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik sesuai dalam materi-materi dalam buku ajar Pendidikan Konservasi	Sangat perlu : 88% Perlu : 12% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Terdapat bagian dalam Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik yang menekankan pentingnya pengetahuan tentang pelestarian lingkungan.	Sangat perlu : 84% Perlu : 16% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Terdapat bagian dalam Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik yang menekankan penghayatan terhadap nilai-nilai pelestarian lingkungan.	Sangat perlu : 82% Perlu : 18% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik telah memuat konsep konservasi.	Sangat perlu : 88% Perlu : 12% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%

Terdapat bagian dalam Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik yang mengulas tentang konservasi biodiversitas.	Sangat perlu : 86% Perlu : 14% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Terdapat bagian dalam Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik yang mengulas tentang pengelolaan limbah.	Sangat perlu : 85% Perlu : 15% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Terdapat bagian dalam Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik yang mengulas tentang <i>paperless policy</i> .	Sangat perlu : 83% Perlu : 17% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Terdapat bagian dalam Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik yang mengulas tentang konservasi energy.	Sangat perlu : 82% Perlu : 18% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Terdapat bagian dalam Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik yang mengulas tentang bangunan hijau dan transportasi ramah lingkungan.	Sangat perlu : 84% Perlu : 16% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Terdapat bagian dalam Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik yang mengulas tentang konservasi etika, seni, dan budaya.	Sangat perlu : 85% Perlu : 15% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Terdapat bagian dalam buku Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik yang mengulas tentang sistem pengaderan konservasi.	Sangat perlu : 83% Perlu : 17% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik telah mampu membangun pemahaman tentang konservasi biodiversitas.	Sangat perlu : 82% Perlu : 18% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik telah mampu membangun pemahaman tentang pengelolaan limbah.	Sangat perlu : 84% Perlu : 16% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik telah mampu membangun pemahaman tentang <i>paperless policy</i> .	Sangat perlu : 82% Perlu : 18% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik telah mampu membangun pemahaman tentang konservasi energy.	Sangat perlu : 85% Perlu : 15% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik telah mampu membangun pemahaman tentang bangunan hijau dan transportasi ramah lingkungan.	Sangat perlu : 84% Perlu : 16% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik telah mampu membangun pemahaman tentang konservasi etika, seni, dan budaya.	Sangat perlu : 85% Perlu : 15% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik telah mampu membangun pemahaman tentang sistem pengaderan konservasi.	Sangat perlu : 87% Perlu : 12% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik telah dilengkapi dengan penugasan-penugasan bagi mahasiswa untuk menerapkan konsep konservasi.	Sangat perlu : 82% Perlu : 18% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%
Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik telah didukung data-data mutakhir terkait masalah-masalah lingkungan dan sosial.	Sangat perlu : 86% Perlu : 14% Cukup : 0% Tidak Perlu : 0%

Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik telah didukung dengan contoh-contoh nyata ( <i>best practice</i> ) dalam pengelolaan konservasi di berbagai bidang.	Sangat perlu : 87%
	Perlu : 13%
	Cukup : 0%
	Tidak Perlu : 0%

## (2) Aspek Materi atau Isi Kamus Ekoleksikon

Berdasarkan informasi dari responden yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Konservasi dapat diperoleh data seperti pada tabel 2.

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata menjawab pada skor persentase yang tinggi, yaitu di atas 80% sangat perlu. Hal ini berimplikasi bahwa materi atau isi kamus ekoleksikon konservasi sangat perlu memperhatikan tiga pilar besar konservasi, yaitu: (1) pilar nilai dan karakter, (2) pilar seni dan budaya, serta (3) pilar SDA dan lingkungan.

## (3)Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Berdasarkan tabel 3, dari pertanyaan empat belas, dapat dideskripsikan bahwa ada dua ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang disampaikan agar jelas dan mudah diterima. Dua pilihan tersebut adalah resmi dan santai.

Dari dua pilihan tersebut, "resmi" adalah pilihan yang paling dominan. Mereka pun memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) mudah dimengerti mahasiswa, (2) formal, (3) normalnya memakai bahasa resmi.

Berdasarkan tabel 3, dari pertanyaan lima belas, dapat dideskripsikan bahwa pilihan kata dalam buku pengayaan yang diinginkan mahasiswa terdapat dua pilihan. Dua pilihan tersebut adalah banyak menggunakan istilah dalam ilmiah dan menggunakan istilah bahasa sehari-hari.

Dari dua hal tersebut, "menggunakan istilah bahasa sehari-hari" adalah pilihan yang lebih dominan. Mereka pun memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) Mudah diterima, dipahami, dimengerti, (2) Agar mengerti istilah dan dapat diterjemahkan dan mudah dimengerti pembaca,

(3) komunikatif.

## (4)Aspek Grafika Kamus

Berdasarkan tabel 4, dari pertanyaan enam belas, dapat dideskripsikan bahwa bagaimana Kamus ekoleksikon tematik berbasis ekolinguistik yang menarik menurut Anda. Mereka memiliki pilihan, yaitu: kamus dengan warna sampul yang cerah dan desain sampul yang meriah, buku dengan warna sampul yang cerah dan desain sampul yang meriah serta dilengkapi dengan ilustrasi gambar di dalamnya, buku dengan desain sampul yang sederhana dan dilengkapi dengan ilustrasi gambar di dalamnya.

Dari beberapa hal tersebut, "buku dengan desain sampul yang sederhana dan dilengkapi dengan ilustrasi gambar di dalamnya" adalah pilihan yang paling dominan. Mereka pun memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) Agar menarik untuk dibaca, (2) Gambar desain sampul lebih enak dipandang, (3) Lebih baik menggunakan ilustrasi gambar agar mudah dimengerti, (4) Sederhana antara gambar maupun warna tetapi memikat dan tidak membosankan.

Berdasarkan tabel 5.4, dari pertanyaan tujuh belas, dapat dideskripsikan bahwa Bagaimana pewarnaan untuk ilustrasi gambar yang Anda sukai. Mereka memiliki pilihan, yaitu: berwarna-warni dan hitam putih.

Dari beberapa hal tersebut, "berwarna-warni" adalah pilihan yang paling dominan. Mereka pun memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) Meningkatkan minat baca, (2) Agar lebih menarik, (3) Warna jangan terlalu mencolok, (4) Terlihat lebih nyata, (5) Lebih modern.

Berdasarkan tabel 5.4, dari pertanyaan delapan belas, dapat dideskripsikan bahwa Ukuran

Tabel 3. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Jawaban
Agar informasi yang disampaikan jelas dan mudah diterima, ragam bahasa seperti apakah yang digunakan?	Resmi	42 (52,5%)
	Santai	29 (36%)
Bagaimana pilihan kata dalam kamus ekoleksikon tematik yang Anda inginkan?	banyak menggunakan istilah dalam ilmiah	25 (31%)
	menggunakan istilah bahasa sehari-hari	52 (65%)

Tabel 4. Aspek Grafika

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Jawaban
Bagaimana kamus ekoleksikon tematik yang menarik menurut Anda?	kamus dengan warna sampul yang cerah dan desain sampul yang meriah	5 (6,5%)
	kamus dengan warna sampul yang cerah dan desain sampul yang meriah serta dilengkapi dengan ilustrasi gambar di dalamnya	25 (31%)
	kamus dengan desain sampul yang sederhana dan dilengkapi dengan ilustrasi gambar di dalamnya	51 (64%)
Bagaimana pewarnaan untuk ilustrasi gambar yang Anda sukai?	berwarna-warni	62 (77,5%)
	hitam putih	12 (15%)
Ukuran huruf mana yang Anda sukai untuk isi buku?	16	2 (2,5%)
	12	70 (87,5%)
	11	5 (6,5%)
	9	0
Bentuk huruf / font mana yang anda kehendaki untuk isi buku?	1. Times New Roman	67 (84%)
	2. Imprint MT Shadow	10 (12,5%)
	3. Bernard MT Condenser	2 (2,5%)

huruf mana yang Anda sukai untuk isi buku. Mereka memiliki pilihan, yaitu: 16, 12, 11, 9.

Dari beberapa hal tersebut, "12" adalah pilihan yang paling dominan. Mereka pun memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) Ukuran yang cocok 12, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, (2) lebih umum, (3) standard, (4) normal, (5) sudah sesuai dengan sistematika penulisan, (6) mudah dibaca.

Berdasarkan tabel 5.4, dari pertanyaan sembilan belas, dapat dideskripsikan bahwa Bentuk huruf / font mana yang anda kehendaki untuk isi buku. Mereka memiliki pilihan, yaitu: Times New Roman, Imprint MT Shadow, Bernard MT Condenser.

Dari beberapa hal tersebut, " Times New Roman" adalah pilihan yang paling dominan. Mereka pun memiliki beberapa alasan, antara lain: (1) lebih mudah dibaca, (2) lebih formal, (3) tidak berlebihan, (4) standard, (5) lebih resmi.

**Rancangan Prototipe Kamus Ekoleksikon Tematik Berwawasan Ekolinguistik sebagai Pengayaan Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi**

Dalam kerangka mewujudkan Universitas Negeri Semarang konservasi, yang telah dideklarasikan pada tahun 2010, yaitu universitas yang

dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat memiliki konsep yang mengacu pada prinsip-prinsip konservasi. Prinsip-prinsip konservasi yaitu perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari, baik konservasi terhadap sumber daya alam, lingkungan sumber daya manusia, seni dan budaya.

Universitas Negeri Semarang dalam konservasimengacu pada tiga pilar, yaitu: nilai dan karakter, seni dan budaya, serta SDA dan lingkungan. Terkait dengan hal tersebut, rancangan kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi adalah didasarkan pada tiga pilar Konservasi yang dimiliki UNNES. Berikut ekoleksikon tematik yang disajikan dalam prototipe kamus.

**Hasil Uji Ahli terhadap Prototipe Kamus Ekoleksikon Tematik Berwawasan Ekolinguistik sebagai Pengayaan Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi**

Setelah menyusun prototipe kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji ahli prototipe tersebut. Uji prototipe dilakukan oleh ahli pada



Tabel 5. Rentang Persentase Penilaian Ahli

Kriteria	Skor	Kategori penilaian kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi
1	1% - 20%	model kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi dinilai sangat kurang
2	20,01% - 40%	model kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi dinilai kurang
3	41,01% - 60%	model kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi dinilai cukup
4	60,01% - 80%	model kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi dinilai baik
5	80,01% - 100%	model kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi dinilai sangat baik

bidang Lingkungan Hidup dan Konservasi. Para ahli bidang Lingkungan Hidup dan Konservasi tersebut yaitu: Prof. Dr. Amin Retnoningsih, M.Si. dan Dr. Ir. Margareta Rahayuningsih, M.Si. Hasil penilaian ahli diperoleh dari angket penilaian terhadap prototipe kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi yang diisi oleh ahli. Dari angket penilaian tersebut didapatkan penilaian untuk kelayakan rentang persentase. Hasil penilaian dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh dari seluruh butir pernyataan. Hasil penilaian ahli ini diklasifikasikan ke dalam lima kategori seperti pada tabel 5.

Kelayakan model kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuli-

ah Pendidikan Konservasi diketahui dari kategori penilaian ahli. Apabila dalam hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa model kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi masuk ke dalam kategori cukup, kurang, atau sangat kurang, berarti model kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi tersebut harus direvisi sesuai dengan saran penilai sebelum diujicobakan. Akan tetapi, bila sudah masuk kategori baik hingga sangat sangat maka model kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi dapat langsung diujicobakan secara terbatas dengan tetap memperhatikan saran ahli.

Hasil dari validasi prototipe model kamus

Tabel 6. Penilaian Ahli Terhadap Prototipe Kamus Ekoleksikon Tematik Sebagai Pengayaan Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi

Aspek	Indikator	Skor				Total Skor	Nilai
		Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Ahli 4		
Materi/Isi Buku	materi/isi kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi sudah dapat menunjang perkuliahan	4	3	4	4	15	93,75
	materi/isi kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi sesuai dan mendukung pencapaian tujuan kompetensi dasar	3	4	2	2	11	68,75
	materi/isi kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi merupakan karya orisinal (bukan hasil plagiat), tidak menimbulkan masalah SARA, dan tidak diskriminasi	3	3	3	2	11	68,75
	materi/isi kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi sesuai dengan perkembangan ilmu	2	2	3	3	10	62,5
	materi kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi sudah sesuai dengan perkembangan kognitif mahasiswa	3	3	3	3	12	75

Rata-rata							73,75
Penyajian	penyajian materi/isi kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi dilakukan secara runtut, bersistem, dan mudah dipahami	4	4	4	4	16	100
	penyajian materi/isi kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi menggunakan pola penalaran yang dekat dengan pembaca dan menyenangkan	3	3	3	3	12	75
	penahaman kerumitan penyajian materi dalam kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi sudah memadai	4	2	2	3	11	68,75
Rata-rata							81,25
Bahasa	bahasa yang digunakan etis, estetis, dan komunikatif (sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca sasaran), fungsional, kontekstual, efektif, dan efisien	3	4	3	3	13	81,25
	bahasa (ejaan, tanda baca, kosakata, kalimat, dan paragraf) sesuai dengan kaidah dan istilah yang digunakan baku	3	4	4	3	14	87,5
Rata-rata							84,375
Grafika	tata letak unsur grafika estetis, dinamis, dan menarik serta menggunakan ilustrasi yang memperjelas pemahaman materi/isi	3	2	3	2	10	62,5
	tingkat keterbacaan tipografi yang digunakan	4	3	2	3	12	75
	Kesesuaian ukuran buku pengayaan	4	3	3	3	13	81,25
	Keserasian komposisi warna pada sampul	3	3	3	3	12	75
	Kemenerikan tampilan tulisan pada sampul buku pengayaan	3	3	3	3	12	75
Rata-rata							73,75
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>46</b>	<b>45</b>	<b>44</b>	<b>184</b>	<b>76,66</b>
<b>Dari</b>		60	60	60	60	240	

ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi dijelaskan pada tabel 6.

**(1) Aspek Materi/Isi Kamus Ekoleksikon Tematik Sebagai Pengayaan Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi**

Aspek materi/isi prototipe kamus ekoleksikon tematik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi memperoleh skor rata-rata 73,75. Skor tersebut diperoleh dari rincian (1) indikator materi/isi kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sudah dapat menunjang perkuliahan berwawasan nilai-nilai konservasi memperoleh skor 93,75, (2) indikator

materi/isi buku pengayaan sesuai dan mendukung pencapaian tujuan kompetensi dasar berwawasan nilai-nilai konservasi memperoleh skor 68,75, (3) indikator materi/isi kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik merupakan karya orisinal (bukan hasil plagiat), tidak menimbulkan masalah SARA, dan tidak diskriminasi memperoleh skor 68,75, (4) indikator materi/isi kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sah, dan akurat memperoleh skor 62,5, (5) indikator materi dalam kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sudah sesuai dengan perkembangan kognitif mahasiswa memperoleh skor 75.

Berdasarkan data tersebut, aspek materi/isi prototipe kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi termasuk dalam kategori baik. Selain itu, terdapat penguatan terkait aspek ini, yaitu: sangat membantu dalam memperkaya materi, bahan bacaan khusus pada tiga pilar sangat menunjang wawasan nilai konservasi tapi harus ditambahn ulasan makna, sangat bagus menjadi reverensi.

Selain data tersebut, didapatkan pula saran perbaikan untuk prototipe kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi aspek materi/isi. Pertama, perlu disiapkan nilai di setiap nilai yang terkandung. Kedua, diberi ulasan tentang kompetensi yang diperoleh dari bacaan-bacaan tersebut. Ketiga, disetiap akhir materi perlu disisipkan nilai yang terkandung dalam tiap materi. Keempat, materi diambil dari suatu bacaan, supaya ada inovasinya maka diakhir bacaan ada komentar terkait nilai-nilai konservasi. Kelima, perlu kridit dan izin publikasi. Keenam, telah memberikan pengetahuan yang jelas dengan data-data yang akurat, agar lebih baik perlu dicek dengan jurnal ilmiah mutahir. Ketujuh, mekanisme telah dianggap memahami cara penyajian dan materi. Kedelapan, materi sudah baik namun akan lebih baik jika ada narasi setiap bab (tidak hanya mengadopsi dari website). Kesembilan, supaya sesuai dengan perkembangan ilmu harus ditambah ulasan pada akhir bacaan. Kesepuluh, mahasiswa bisa mengikuti dan menjabarkan makna bacaan dalam nilai-nilai. Kesebelas, sudah memberikan pengetahuan mutakhir, agar lebih baik perlu pula diambil dari jurnal ilmiah mutahir.

## **(2) Aspek Penyajian Model Kamus Ekoleksikon Tematik Berwawasan Ekolinguistik sebagai Pengayaan Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi**

Aspek materi/isi model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi memperoleh skor rata-rata 81,25. Skor diperoleh dari rincian (1) indikator penyajian materi/isi model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi dilakukan secara runtut, bersistem, dan mudah dipahami memperoleh skor 100, (2) indikator penyajian materi/isi model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi menggunakan pola penalaran yang dekat

dengan pembaca dan menyenangkan memperoleh skor 75, (3) indikator penahapan kerumitan penyajian materi dalam model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi sudah memadai memperoleh skor 68,75.

Berdasarkan data tersebut, aspek penyajian prototipe model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu, terdapat penguatan terkait aspek ini, yaitu: sudah tersusun berdasarkan 7 pilar konservasi, sudah runtut atau tersusun dengan benar, bahasa cukup simpel dan efisien bagi pembaca sangat mudah dipahami.

Selain data tersebut, didapatkan pula saran perbaikan untuk prototipe model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi aspek materi/isi. Pertama, Isi buku perlu ditambah ulasan nilai-nilai pada tiap pilar, daftar isi jangan hanya teks 1, 2, 3, tapi tuliskan subjudulnya. Kedua, pembaca perlu digiring dengan ulasan-ulasan supaya mahasiswa berpikir lebih lanjut terkait bacaan, mahasiswa bisa mengimplementasikan bacaan.

## **(3) Aspek Bahasa Model Kamus Ekoleksikon Tematik Berwawasan Ekolinguistik sebagai Pengayaan Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi**

Aspek bahasa prototipe model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi memperoleh skor rata-rata 84,375. Skor diperoleh dari rincian (1) indikator bahasa yang digunakan etis, estetis, dan komunikatif (sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca sasaran), fungsional, kontekstual, efektif, dan efisien memperoleh skor 81,25, (2) indikator bahasa (ejaan, tanda baca, kosakata, kalimat, dan paragraf) sesuai dengan kaidah dan istilah yang digunakan baku memperoleh skor 87,5.

Berdasarkan data tersebut, aspek bahasa prototipe model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi termasuk dalam kategori sangat baik. Selain data tersebut, didapatkan pula saran perbaikan untuk prototipe model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi aspek materi/isi. Pertama, masih ada salah ketik. Kedua, dicek dan dibaca lagi sehingga kesalahan-

kesalahan bisa diperkecil.

#### **(4)Aspek Grafika Model Kamus Ekoleksikon Tematik Berwawasan Ekolinguistik sebagai Pengayaan Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi**

Aspek grafika prototipe model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi memperoleh skor rata-rata 73,75. Skor diperoleh dari rincian (1) indikator tata letak unsur grafika estetis, dinamis, dan menarik serta menggunakan ilustrasi yang memperjelas pemahaman materi/isi memperoleh skor 62,5, (2) indikator tingkat keterbacaan tipografi yang digunakan memperoleh skor 75, (3) indikator kesesuaian ukuran buku pengayaan memperoleh skor 81,25, (4) indikator keserasian komposisi warna pada sampul memperoleh skor 75, (5) indikator kemenarikan tampilan tulisan pada sampul buku pengayaan memperoleh skor 75.

Berdasarkan data tersebut, aspek grafika prototipe model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi termasuk dalam kategori baik. Selain data tersebut, didapatkan pula saran perbaikan untuk prototipe model kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Konservasi aspek materi/isi. Pertama, perlu diolah mengenai layout. Kedua, gambar belum ditemukan pada tiap pilar. Ketiga, sampul belakang kosong, perlu ada gambar dengan *background* menarik. Keempat, lebih baik menggunakan ukuran A5.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Atas dasar hasil penelitian sementara yang dipaparkan, disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini.

(1) Tingkat kebutuhan kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi diperoleh atas dasar masukan mahasiswa dan dosen. Aspek yang dikembangkan antara lain: motivasi mahasiswa, materi atau isi kamus tematik, penyajian kamus tematik, bahan dan keterbacaan, serta grafika kamus tematik.

(2) Rancangan prototipe kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan

Konservasi mengacu pada pilar konservasi, yaitu: nilai dan karakter, seni dan budaya, serta SDA dan lingkungan; serta

(3) Hasil uji ahli prototipe kamus ekoleksikon tematik berwawasan ekolinguistik sebagai pengayaan materi ajar mata kuliah Pendidikan Konservasi dengan responden dosen dan ahli berkategori baik.

#### **Saran**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi teoretis dan referensi praktis untuk perkuliahan Pendidikan Konservasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah umum Pendidikan Konservasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan dan pengembangan universitas berwawasan konservasi berbasis riset.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Borg, Walter R., Meredith D. Gall. 1981. *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Fry, E. B. 1977. Fry's Readability Graph: Clarification, Validity, and Extention to Level 17. *Journal of Reading*. Newmark, Del: International Reading Association.
- Haugen, Einar. 1972. "The Ecology of Language". dalam Alwin Fill dan Peter Mühlhäusler (ed) *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Masrukhi, 2011. *Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-nilai Konservasi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Unnes: Semarang.
- Masrukhi, Tommi Yuniawan, Alamsyah. 2012. "Partisipasi Lembaga Kemahasiswaan dalam Pengembangan Unnes sebagai Universitas Konservasi" dalam Laporan Penelitian LP2M Unnes, Semarang.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif." Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan Dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009.
- Peraturan Rektor Nomor 27 tahun 2012 tentang Tata Kelola Kampus berbasis Konservasi.
- Yuniawan, Tommi, Masrukhi, Alamsyah. 2013. "Sikap Mahasiswa terhadap Ungkapan-Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Kampus Konservasi" dalam Laporan Penelitian LP2M Unnes, Semarang.